

SAKRALITAS RUMAH ADAT BANUA SUKU TORAJA MAMASA DALAM MEMBENTUK KONEKTIVITAS DAN KOLEKTIVITAS

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2024, 13 (3): 448-471

Otniel Aurelius Nole¹, Tony Tampake²

Abstract

Traditional houses are attached to life because they are the space and place where indigenous people live. Generally, traditional houses in the Toraja tribe are known as tongkonan. Meanwhile, there is also another traditional house from the Toraja Mamasa tribe (West Toraja) as a sub-tribe of Toraja that has a special traditional house called banua. For the Toraja Mamasa people, the meaning of a traditional house is more than that. In fact, banua is not just a place to live, but a space that contains religious values within it. Indigenous people have beliefs about banua as a sacred traditional house. The purpose of this research is to argue the sacredness of the banua traditional house of the Toraja Mamasa tribe in shaping the connectivity and collectivity of indigenous peoples with local beliefs. This research used a qualitative approach with a realist ethnography research type. Data collection was conducted using interview techniques and documents, including the use of books and scientific articles. The results showed that the sacredness of the banua traditional house and the kitchen space (lombon) in particular became the basis for the formation of their connectivity and collectivity as indigenous peoples with local beliefs. The most sacred part is the kitchen. The sacredness of the banua socio-theologically functions to construct their communal identity and religiosity related to connectivity and collectivity.

Keywords: *Banua, Toraja Mamasa, Traditional House, Sacredness*

Abstrak

Rumah adat melekat dengan kehidupan karena menjadi ruang dan tempat tinggal masyarakat. Umumnya, rumah adat di wilayah suku Toraja lazim dikenal dengan nama *tongkonan*. Sedangkan, terdapat juga rumah adat lain dari suku Toraja Mamasa (Toraja Barat) sebagai sub-suku Toraja yang memiliki rumah adat khusus yang disebut *banua*. Bagi masyarakat Suku Toraja Mamasa, makna rumah adat lebih dari itu. Faktanya, *banua* bukan sekadar tempat tinggal, tetapi ruang yang mengandung nilai religi di dalamnya. Masyarakat adat memiliki keyakinan tentang *banua* sebagai rumah adat yang sakral. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengargumentasikan sakralitas rumah adat *banua* suku Toraja Mamasa dalam membentuk konektivitas dan kolektivitas masyarakat adat dengan kepercayaan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis riset etnografi realis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumen, termasuk penggunaan buku dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sakralitas rumah adat *banua* dan ruang dapurnya (*lombon*) secara khusus menjadi dasar pembentukan konektivitas dan kolektivitas mereka sebagai masyarakat adat dengan kepercayaan lokal. Adapun bagian yang

¹ Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

¹ Correspondence email: niellarta09@gmail.com

paling dianggap sakral ialah dapur. Sakralitas *banua* secara sosio-teologis berfungsi mengonstruksi identitas dan religiositas komunal mereka terkait konektivitas dan kolektivitas.

Kata Kunci: *Banua*, Toraja Mamasa, Rumah Adat, Sakralitas.

PENDAHULUAN

Kebudayaan lokal adalah sistem dan konstruksi masyarakat pribumi yang mempunyai kekayaan. Kebudayaan lokal terjadi karena keberadaan interaksi antara komunitas dan habitat (Darong, Jem, dan Niman 2021). Itu memengaruhi masyarakat dalam membentuk dunia sosial (Yuliasuti dan Sukmawati 2020). Masyarakat menetapkan nilai-nilai lokal secara alami dalam suatu wilayah dan mempelajarinya dari waktu ke waktu (Oktarina, Inderawati, dan Petrus 2022). Adapun masyarakat hidup dengan keterlibatan seni dan fungsi berdasarkan suasana yang kontekstual (Setyaningrum 2018). Dalam budaya tentu memiliki kearifan lokal yang menjadi amat esensial, yakni terjadi keterhubungan di antara Tuhan, manusia, alam, dan nilai-nilai sosial (Albantani dan Madkur 2018). Dalam hal ini, kebudayaan lokal menyangkut diri manusia, secara khusus masyarakat lokal di Indonesia.

Masyarakat lokal memiliki budaya tentang wawasan dunia. Mereka bertahan hidup dengan cara berpikir mengenai bagaimana menciptakan sesuatu demi memelihara diri untuk memperoleh rasa aman dan nyaman. Berdasarkan kekuatan dan daya imajinasi sendiri, karya dan wujud yang dibuat adalah bangunan yang menjadi tempat tinggal. Dengan kata lain, mereka menghasilkan karya berupa artefak yang disebut sebagai rumah adat. Masyarakat membangun itu berdasarkan ciri tertentu sebagai lambang budaya sendiri (Nurfauziah dan Putra 2022). Adapun rumah adat menjadi identitas yang notabene juga dibanggakan oleh masyarakat lokal (Wong, Hussin, dan Saat 2022), bahkan itu masih bertahan sampai sekarang.

Tidak sekadar identitas belaka, masyarakat lokal tertentu menganggap rumah adat sebagai tempat yang sakral. Adapun masyarakat adat Batak Karo menganggap rumah adat mereka sebagai bangunan yang sakral, khususnya bagian atas atau ruang atap (Saragih, Loebis, dan Lindarto 2021). Kemudian, masyarakat suku Mandailing mengakui rumah adatnya,

yakni *Sopo Godang* sebagai tempat sakral (Kholilah, Andeska, dan Ghifari 2019). Selanjutnya, rumah adat *Joglo Bucu* mempunyai fungsi dan aktivitas yang sakral menurut masyarakat adat Jawa di Kabupaten Ponorogo (Pratama dan Sardjono 2023). Di sisi lain, Masyarakat adat Sumba Barat Daya (suku *Kalindakana Welewo Katodalobo*) juga memiliki keyakinan tentang *umma kalada* sebagai rumah adat dengan ruang yang sakral (Adon dan Renda 2022). Kesakralan rumah adat tentu tampak juga bagi keyakinan masyarakat lokal dari suku Toraja.

Pada suku Toraja, terdapat kekayaan lokal yang terkenal dari rumah adat mereka, *tongkonan*. Adapun publik secara umum lebih cenderung mengenal dan memahami *tongkonan* sebagai rumah adat dalam suku Toraja (Aldana dan Sunarmi 2021; Nabilunnuha dan Novianto 2022). Sedangkan, berbicara mengenai sejarah suku Toraja, itu tentu tidak terlepas dengan eksistensi yang bernama Mamasa sebagai sub-suku dari suku tersebut, sehingga umumnya disebut Toraja Mamasa, Sulawesi Barat (Buijs 2016; Nole 2023). Tidak sama persis dengan *tongkonan* sebagai rumah adat suku Toraja, pada dasarnya suku Toraja Mamasa mempunyai kekayaan lokal sendiri tentang rumah adat yang bernama *banua* yang tetap menjaga keasliannya (Buijs 2018; Bura dan Ando 2023).

Ada penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas rumah adat Mamasa. *Pertama*, Stephanie M. Frans dan Laksmi K. Wardani menyorot *banua* dengan temuan adanya unsur-unsur khas yang melekat pada rumah tradisional Mamasa. Mereka mengemukakan terdapat makna tentang keterkaitan antara yang transenden dan imanen (Frans dan Wardan 2015). *Kedua*, Andi Abidah melakukan penelitian tentang simbol pembatas pada *banua layuk* di Mamasa. Penelitian itu menunjukkan rumah itu sebagai jenis yang ditinggali oleh kaum bangsawan dan menemukan ada *signage interior* sebagai pembatas tingkatan sosial (Abidah 2017). *Ketiga*, Yadi Mulyadi dan Iswadi A. Makkaraka (2017) melakukan penelitian dengan melihat bahwa *banua* Mamasa memiliki potensi terancam sehingga perlu menjadi perhatian bersama oleh pemerintah dan masyarakat. *Keempat*, Maria T. K. Anindita dan Lintu Tulistyantoro (2019) meneliti *banua* Mamasa dengan menghasilkan temuan bahwa rumah adat itu mempunyai makna kosmologis. *Kelima*, Fajar Alfathan dan Tri C. Kusumandyoko (2021) melakukan

penelitian terhadap *banua* dengan usaha memperkenalkannya melalui video animasi 3 dimensi. *Keenam*, Patricia A. Dyastika, dan kawan-kawan, meneliti *banua layuk* dari segi etnomatematika. Mereka menghubungkan matematika dan budaya sehingga penelitiannya menghasilkan temuan mengenai aktivitas fundamental matematis dan menunjukkan *banua* sebagai rumah adat yang mempunyai aspek matematis (Dyastika, Febriantari, dan Setyawati 2022). *Ketujuh*, Jainuddin, Ival Iman, Abdurrachman Rahim (2023) melakukan penelitian terhadap ukiran *banua* Mamasa dengan berfokus pada temuan terkait konsep-konsep geometri. *Kedelapan*, Pascarianto P. Bura dan Tetsuya Ando (2024) mengadakan penelitian terkait rumah adat dengan memperbandingkan *tongkonan* dan *banua* pada segi perbedaan spasial dari usaha mengklarifikasi karakteristik komposisi permukiman dan tata letak rumah. Dalam rangka memperbedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menimbulkan *novelty* dengan berfokus pada kesakralan *banua* yang berimplikasi pada penemuan baru.

Banua adalah rumah tradisional yang sakral bagi masyarakat adat Mamasa (Buijs 2017, 2018). Para orang tua dahulu mengakui *banua* sebagai kekayaan lokal yang notabene mengandung unsur yang sakral berdasarkan keyakinan agama nenek moyang. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sorotan penelitian ini tertuju pada sakralitas *banua*. Peneliti berargumen bahwa rumah adat *banua* suku Toraja Mamasa merupakan hal sakral karena dibangun atas dasar keyakinan religi yang berimplikasi pada konektivitas dan kolektivitas. Tentang keagamaan, konektivitas mencakup hubungan dengan yang transenden, juga relasi antara masyarakat, aktivitas, dan artefak dalam komunitas atau wilayah spasial (Uphoff 2021:99), sedangkan kolektivitas mengacu pada interaksi perkumpulan masyarakat yang berciri komunal (Manu dan Tampake 2023). Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah mengargumentasikan bagaimana sakralitas rumah adat *banua* suku Toraja Mamasa dalam membentuk konektivitas dan kolektivitas masyarakat adat.

METODE PENELITIAN

Peneliti memfokuskan penelitian ini dengan metode kualitatif yang berciri deskriptif-analitis. Peneliti menyorot eksistensi dan esensi *banua*

dengan jenis riset etnografi realis. Melalui riset tersebut, peneliti melaporkan, membuat deskripsi dan menafsirkan suatu kebudayaan untuk diketahui (Creswell 2015). Peneliti melakukan pemeriksaan terhadap kejadian sosial tertentu yang mencakup konteks struktural umum (Savin-Baden dan Major 2023). Dengan riset itu, peneliti berusaha memperkenalkan *banua* sebagai salah satu rumah adat di Indonesia dengan menyampaikan narasi cerita yang menarik perhatian.

Informan (partisipan)	
Budayawan dan sejarawan Mamasa	Demmaroa' Alex Palullungan

Tabel 1. Informan Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan bersumber dari wawancara dan dokumen. Peneliti melakukan wawancara terhadap dua informan selaku budayawan dan sejarawan Mamasa, yaitu Demmaroa' dan Alex Palullungan. Kemudian, peneliti memanfaatkan dokumen hasil penelitian seorang antropolog Belanda yang pernah meneliti di Mamasa, yakni Kees Buijs, yang turut mendukung penerbitan artikel ini. Di samping itu, peneliti juga menggunakan buku, serta artikel jurnal dan prosiding dalam mendiskusikan hasil yang diperoleh.

Adapun sistematika penelitian ini selanjutnya adalah menjelaskan gambaran singkat tentang Mamasa terlebih dahulu. Kemudian, peneliti menjelaskan perihal *banua* beserta isinya. Berikutnya, peneliti mengemukakan sakralitas *banua*. Setelah itu, peneliti menjelaskan bagaimana sakralitas *banua* membentuk konektivitas dan kolektivitas masyarakat adat. Pada akhirnya, peneliti menyampaikan penegasan dalam bentuk kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara geografis, Mamasa adalah tempat yang berada di wilayah barat pulau Sulawesi dan bermukim orang-orang Toraja di sana (Buijs 2009). Mereka mengategorikan diri menjadi suatu komunitas atau kumpulan yang disebut sebagai suku Toraja Mamasa. Adapun sebutan Toraja merupakan

gambaran suku yang lebih besar dan di dalamnya terdapat sub-suku. Seorang antropolog Belanda, Kees Buijs (2009), menyebut bahwa ada dua sub-suku yang ada dalam suku Toraja, yaitu Toraja Sa'dan yang berada di Kabupaten Tana Toraja (Makale) dan Toraja Utara (Rantepao), dan Toraja Mamasa yang berlokasi di Kabupaten Mamasa. Berkenaan dengan itu, suku Toraja Mamasa merupakan bagian utama dari cakupan besar suku Toraja (Nole 2023).

Jika dilihat dari kondisi alamnya, Mamasa termasuk dalam daerah yang mencakup dataran rendah, dataran tinggi, termasuk pemandangan dari perbukitan dan pegunungan yang kondisi topografinya tampak bergelombang dan ada landai. Kondisi alam yang subur digunakan untuk bekerja, lalu diolah untuk menghasilkan produk dan karya (artefak) sebagai bentuk bertahan hidup. Kemudian, orang-orang tua dahulu memiliki kebiasaan untuk bercocok tanam, bahkan percaya dan mengenal tentang hari-hari baik dan tidak tentang penanaman (Rinoza dan Buamona 2019).

Karena kekayaan alam yang begitu kaya dan indah, sebagian masyarakat memanfaatkannya dengan mendedikasikan diri pada mata pencaharian sebagai petani, pekebun, peternak, dan pengrajin. Di samping itu, masyarakat biasa memanfaatkan tumbuhan dan tanaman untuk bisa dijadikan sebagai obat tradisional demi kesehatan (Tambaru, Ura', dan Tuwo 2023). Jadi, masyarakat Mamasa banyak berbaur dengan alam dalam hal beraktivitas.

Tatanan kehidupan sosial cenderung mencerminkan hierarki, jika dipandang pada masa lalu. Dengan kata lain, proses kehidupan masyarakat terdiri dari pembagian status, peran, dan fungsi di antara tuan dan hamba. Stratifikasi sosial merupakan ciri khas masyarakat adat di Mamasa pada zaman dahulu. Ada empat kelas yang menjadi sendi kehidupan adat di Mamasa (Buijs 2009):

Pertama, tana' bulawan yang disebut kasta emas karena adanya kalangan bangsawan, sekaligus menjadi pemimpin adat. *Kedua, tana' bassi* yang disebut sebagai kasta besi karena itu merupakan kumpulan pemberani dan penjaga keamanan. *Ketiga, tana' karurun* sebagai representasi masyarakat biasa yang tidak identik dengan budak dan tidak mempunyai budak. *Keempat, tana' koa-koa* sebagai komunitas budak yang bekerja keras

melayani tuan. Perbedaan kelas tersebut turut mengklasifikasikan keberadaan *banua* sebagai rumah adat.

Banua Mamasa

Banua merupakan rumah adat bagi kepercayaan komunitas *aluk todolo* atau *aluk tomatua* di Mamasa (Buijs 2017, 2018). Itu mempunyai desain yang menakjubkan dan tampak besar. Itu dibangun atas dasar arsitektur yang unik (Ansaar 2011; Lullulangi dan Rauf 2022). *Banua* memiliki bentuk memanjang, termasuk bentuk atap depan yang mencolok lebih tinggi daripada atap belakang. Berdasarkan ciri khas yang tradisional, *banua* didirikan dengan bahan dasar dari kayu uru dan kayu biasa. Kayu uru merupakan jenis kayu yang kuat dalam dasar pembuatan *banua*. Kayu uru juga merupakan kayu endemik yang ada di Mamasa (Mulyadi dan Makkaraka 2017). *Banua* yang terbuat dari kayu uru tentu ditempati oleh para petinggi, sedangkan *banua* dari warga biasa terdiri dari kayu biasa saja, kemudian perihal bambu juga dipakai dalam hal pembuatan *banua* (Rinoza dan Buamona 2019:38).

Ketika berbicara mengenai *banua*, berarti berbicara tentang perbedaan kelas. Dalam hal ini, terdapat banyak jenis *banua* dalam suku Toraja Mamasa yang dibedakan di antara kelas rakyat biasa dan bangsawan (Buijs 2018). *Pertama*, *banua tulekken* yang menjadi tempat tinggal bagi masyarakat biasa, termasuk para pembantu. Arsitektur bangunannya memang sederhana dan tiang-tiangnya menjadi penopang untuk atap sehingga konstruksinya amat sederhana. Rumah jenis ini hanya terdapat satu ruangan, untuk menetap dan memasak. Rumah adat ini tidak mempunyai ukiran, tetapi hanya kayu dengan motif polos belaka. *Kedua*, *banua longkarrin* yang ciri-cirinya juga sederhana, termasuk tidak mempunyai ukiran sehingga rumah adat ini juga menjadi tempat tinggal bagi masyarakat biasa. Desain ruangnya berjumlah dua dengan atap yang telah berciri tradisional, bahwa atapnya mulai sedikit menonjol yang ditopang oleh tiang penyangga.



Gambar 1. *Banua tulekken*
Sumber: Kees Buijs



Gambar 2. *Banua longkarrin*
Sumber: Kees Buijs



Gambar 3. *Banua rapa'*
Sumber: Kees Buijs



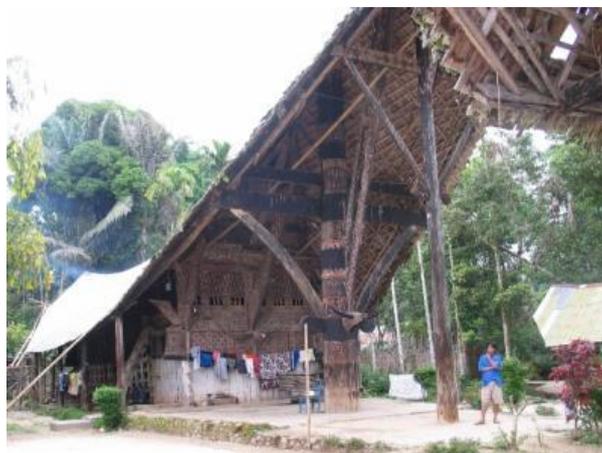
Gambar 4. *Banua bolong*
Sumber: Kees Buijs

Ketiga, rumah adat yang mulai dipakai oleh kalangan bangsawan, walaupun masih sederhana adalah *banua rapa'*. Di dalam rumah adat itu sudah memiliki ciri khas tradisional dengan atap depan dan belakang yang memanjang dan menonjol ke atas, yang ditopang dengan tiang penyangga. Kendati belum mempunyai ukiran, cat, dan pahatan kepala kerbau, rumah adat tersebut memiliki *badong* (papan atau tiang yang mengarah ke atap) dan *dara-darang* (pahatan kepala naga atau kuda). *Keempat*, rumah adat yang tidak banyak berbeda dengan *banua rapa'* adalah *banua bolong* dengan ruangan berjumlah empat. Dengan kata lain, terdapat peningkatan, bahwa dinding rumah adat yang dicat hitam disebut *banua bolong*. Apabila ditingkatkan lagi kepada bentuk dinding rumah dengan gambar-gambar ukiran, maka itu disebut *banua sura'*.



Gambar 5. *Banua sura'*

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 6. *Banua layuk*

Sumber: Kees Buijs

Rumah adat berikutnya adalah *banua layuk* sebagai rumah adat megah yang fiturnya dianggap lengkap. Itu adalah tempat tinggal bagi para bangsawan tertinggi dan dianggap terhormat. Ruangan di dalamnya berjumlah empat, bahkan lima. *Banua layuk* memiliki atap yang dominan mengarah ke atas dan mencuat tinggi, termasuk dindingnya meliputi keberadaan gambar ukiran dan simbol khas. Pada *banua layuk* terdapat *badong*, yaitu papan besar yang muncul dari leher kepala kerbau dan menjunjung tinggi sampai di atap. *Badong* juga dipasang pada *banua sura*, *banua rapa* dan *banua bolong*. Adapun di dekat *badong* terdapat pahatan kepala kerbau (*ulu tedong*) sebagai simbol kebangsawanan bagi pemilik rumah. Karena pengaruh kekuasaan, rumah adat bangsawan terdapat fungsi keagamaan yang berkaitan dengan tradisi.

Ukiran dan Simbol *Banua*



Gambar 7. Kepala kerbau
Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 8. Motif *Banua*
Sumber: Kees Buijs



Gambar 9. Tedong dan pohon barana'

Sumber: Kees Buijs

Rumah adat Toraja Mamasa, *banua*, mempunyai ciri khas tertentu sebagai simbol yang ada pada ukiran tersebut. Dalam *banua*, terdapat ukiran pada bagian atas yang miring dari dinding depan (*paraba'ba*). Ukiran itu terdiri dari ukiran dua kerbau (*tedong*) dan dua pohon *barana'* sebagai yang utama, serta kerap kali terdapat kera dan burung di dahan pohon tersebut. Simbol kerbau mengartikan identitas kebangsawanan dan harapan akan berkat dari kekuatan dewa-dewa. Simbol pohon *barana'* menunjukkan harapan akan kehidupan yang diberkati oleh kuasa *dewata*, bahwa pohon itu menjadi tanda hutan belantara yang menjadi tempat tinggal dewa-dewa. Di sisi lain, ukiran *tanduk siluang* sebagai simbol kebesaran yang mengacu pada kepala kerbau dan dua tanduknya bersatu di bagian atas berdasarkan titik pertemuan unsur vertikal yang naik dari atas kepala kerbau. Ukiran-ukiran pada *paraba'ba* dan pahatan-pahatan pada *banua* menandakan bahwa kehidupan manusia sejatinya bergantung pada keberadaan *dewata* yang penuh berkat (Buijs 2018).



Gambar 10. Tanduk siluang

Sumber: Kees Buijs



Gambar 11. *Dara-darang*
Sumber: Dokumentasi peneliti

Simbol yang tua, asli, dan khas dari rumah adat Toraja Mamasa adalah *dara-darang* (simbol naga), yang berdekatan dengan *badong*. Sekilas, simbol itu tampak seperti gambar kepala kuda, tetapi kebanyakan para tetua mengakui bahwa itu adalah kepala naga yang dipahat dengan gigi tajam, jambul di atas kepala, dan leher besar yang bersisik (Buijs 2018). Pahatan itu ternyata mempunyai makna akan naga sebagai binatang paling kuat sehingga memberi pengaruh pada kebangsawanan, kekuasaan, perlindungan, dan keterhubungan dengan *dewata* (Buijs 2009). Naga dianggap sebagai binatang sakral yang terbang di antara langit dan bumi sehingga merepresentasikan status kehebatan pemilik *banua*.

Pembahasan

Sakralitas *Banua*

Rumah adat bagi masyarakat adat mempunyai filosofi sakral. Sebagai contoh lain, pada masyarakat suku Sabu yang mengakui kesakralan rumah adat (*ammu ae nga rukoko*) mereka (Udju dan Saingo 2022). Begitu pula, secara khusus, pada suku Toraja Mamasa, setiap bangunan rumah adat dibangun atas dasar nilai religi dengan pengakuan akan sakralitas. Bagi masyarakat adat, arah utara merupakan mengandung tujuan yang sakral. Hal itu berkaitan dengan kepercayaan akan keberadaan dewa-dewa di arah utara. Rumah adat harus dibangun dengan mengarah ke utara. Rumah adat tidak boleh mengarah ke arah lain, selain arah utara. Dengan mengarah ke utara, rumah adat menghormati keberadaan dewa-dewa, *dewata*. Sebagaimana arah

utara berhubungan langsung dengan dewa-dewa, termasuk dewa tertinggi berada di arah itu, masyarakat adat tidak diperkenankan membangun rumah dengan sembarangan, bahkan harus menyampaikan doa untuk pembangunan *banua* (Buijs 2018). Mereka membangun *banua* dengan mengarahkannya ke utara.

Ketika bangunan *banua* diarahkan ke utara, maka susunan ruangan pun berhubungan dengan nilai religi. Ruangan disusun dan di dalamnya terdapat dapur yang menjadi pusat bagi tujuan dan tugas keagamaan (Buijs 2018). Ruangan pada *banua* dibangun dengan prinsip bahwa dapur adalah pusat dari nilai religi. Bagi masyarakat adat, bangunan bukan ruangan biasa yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas memasak. Secara umum, masyarakat adat memakai dapur untuk aktivitas memasak, seperti pada rumah adat *pu'ulele* (Djumadin 2023). Kemudian, bagi suku Rejang, rumah tradisional mereka tentang dapur juga mempunyai makna sosial dan ekonomi (Syamsurizal 2021). Hal itu tentu berbeda dengan masyarakat adat Mamasa yang memandang dapur secara unik, bahwa dapur bukan menjadi ruangan yang bersifat imanen dan profan. Dalam *banua*, dapur diakui sebagai ruangan yang sakral karena di situlah tempat bagi ritual adat dilakukan (Buijs 2018). Ritual adat itu berupa wujud syukur dan tanggung jawab (*mepairan*) dalam memberikan persembahan kepada dewa-dewa (*dewata*) sehingga memperoleh berkat berupa kesejahteraan dan kesehatan, termasuk tentang pertumbuhan padi (Buijs 2017).



Gambar 12. Lombon

Sumber: Kees Buijs

Terdapat dua aspek dari tempat persembahan di dapur, yaitu batu dan api. Ada tiga batu (*lalikan*) sebagai wadah persembahan yang bermakna tentang *dewata*, yaitu *ToMetampa* (sang pencipta), *ToMeolaan* (sang penunjuk jalan), dan *ToMemana'* (sang pemberi harta) (Buijs 2017, 2018). Akan tetapi, ada juga dua batu tambahan di samping atau di dekat ketiga batu *lalikan* yang fungsinya untuk menghantar persembahan-persembahan itu kepada *dewata* (Buijs 2017). Di atas batu-batu, terdapat api, panci dan belanga, serta apa yang dipersembahkan adalah ayam dan babi (Buijs 2018). Jadi, fungsi keagamaan terjadi di dalam dapur rumah adat, *banua*.

Sebagai pusat keagamaan, dapur menjadi tempat yang diperhatikan dalam proses pembangunan. Agar dapur dapat berfungsi, pembangunan rumah adat direncanakan, diberi perhatian khusus, dan didirikan terlebih dahulu dan secara menyeluruh. Adapun pembangunan *banua* Toraja Mamasa amat erat hubungannya dengan nilai religi (Buijs 2017). Seperangkat aturan adat dan izin dari *dewata* memengaruhi pembangunan rumah itu. Buijs berkata bahwa yang paling tampak dalam pembuatan *banua* adalah memberi persembahan, serta menaikkan doa-doa dan eulogi (*singgi*) kepada *dewata* (2017). Dengan demikian, pembuatan rumah adat tidak terlepas dari tahap-tahap yang berhubungan dengan nilai religi.

Dalam pembuatan *banua*, pelaksanaan dan perencanaan diawali dengan proses yang mengandung persiapan. Umumnya, ada tiga persiapan itu, yaitu musyawarah antar sesama, pemilihan lokasi, dan pengadaan bahan baku pembangunan (Ansaar 2011). Dalam hal pembangunan, yang dilakukan adalah pembuatan tiang-tiang (*a'diri*), pembuatan balok (persegi empat, panjang) yang dihubungkan dengan tiang-tiang tadi, pembuatan balok berbentuk pipih (*tuma'ba*), pembuatan balok lainnya, pembuatan papan untuk lantai rumah, pembuatan dinding, dan pemasangan atap rumah (Ansaar 2011). Buijs (2016, 2018) menegaskan bahwa proses mendirikan *banua* didasarkan dengan pemahaman religiositas. Adapun pembuatan dan pembangunan *banua* selalu terhubung dan terkandung nilai religi dari awal hingga akhir.

Bagi masyarakat adat Mamasa, pembuatan *banua* didasarkan dengan pengakuan bahwa pembuatannya perlu meminta izin agar tidak membangun sembarangan. Menurut mereka, kehidupan yang ada di langit dan bumi adalah

milik *dewata*, sehingga untuk membangun *banua* di dunia perlu untuk meminta izin kepada *dewata* sebagai tuan tanah (Buijs 2017). Umumnya, mereka amat menyadari bahwa meminta izin adalah bagian dan bentuk penghormatan. Untuk memenuhi izin tersebut, mereka mengadakan persembahan berupa ayam, babi, dan anjing (*tallu rara*: ‘tiga macam darah’) yang potongan-potongannya ada pada wadah rotan, sebagaimana persembahan itu ditujukan dan difokuskan supaya dewa-dewa merasa senang dan mengizinkan mereka untuk mengambil tempat dalam pembuatan *banua* (Buijs 2017). Di samping itu, persembahan diberikan juga melalui doa-doa dan eulogi, kemudian menentukan lokasi pembangunan di hutan. Orang yang membangun *banua* dan mempersiapkan persembahan dipimpin oleh bangsawan yang disebut *tomanarang*.

Setelah bentuk persembahan itu diselenggarakan, pembangunan bisa dilakukan yang dimulai dengan memilih pohon-pohon yang kayunya sebagai bahan pembuatan. Selanjutnya, masyarakat mengambil dan meletakkan batu-batu yang menjadi dasar atau fondasi untuk tiang-tiang kayu vertikal (*lentong*) yang menopang *banua*. Balok-balok yang melintang atau bendul-bendul horizontal dipasang (*pelelen*) dalam tiang-tiang vertikal yang turut menunjang *banua*. Tahap pembangunan berlangsung selama empat hari. Hari pertama, bendul-bendul horizontal di tingkat terbawah dimasukkan ke lubang pada tiang-tiang kayu. Selama proses itu babi dipotong. Hari kedua, masyarakat menyorongnya ke tingkat kedua, serta babi dipotong juga. Begitu juga dengan hari ketiga dan keempat yang mengulangi prosedur itu hingga seluruh *pelelen* terpasang di empat penjuru membentuk *banua*.

Mereka dengan status bangsawan membangun *banua* dengan empat ruang (Buijs 2017). *Pertama*, ialah pintu (*tado*) sebagai tempat orang masuk rumah setelah naik tangga. *Kedua*, ialah ruang khusus tamu dan tempat pertemuan (*ba’ba*). *Ketiga*, ialah kamar tidur oleh pemilik rumah (*tambing* atau *sondong*). *Keempat*, ialah dapur yang ada di belakang (*lombon*). Pemilik rumah dan keluarganya mengadakan pusat keagamaan di dalam ruang utama yang disebut *lombon* (dapur). Selanjutnya, pembangunan dilanjutkan dengan memasang atap di atas *banua* dan dilakukan oleh *tomambubung*, seorang keturunan murni bangsawan yang penting. *Tomambubung* mengadakan upacara yang disebut *mambubung* sebagai rangkaian terakhir dari

pemasangan atap atau bubungan pada *banua*. Setelah memasang bubungan, *tomambubung* berjalan dan bahkan berlari melalui puncak atap itu tiga kali dari ujung atap yang tinggi, di depan sampai di belakang, sembari menyuarakan suatu eulogi dengan lantang, sebagai tanda memuji rumah dan bagian-bagiannya (Buijs 2017). Setelah itu, pembangunan rumah diselesaikan dengan memberi persembahan hewan berkenaan dengan pembangunan rumah (Buijs 2016).

Konektivitas dan Kolektivitas berdasarkan Sakralitas *Banua*

Émile Durkheim (2008) menyebut segala aspek yang bersinggungan dengan agama mengandung kesakralan berdasarkan pertimbangan komunitas. Basis kesakralan terletak pada keyakinan pada sesuatu yang melampaui diri dan benda dari gagasan tentang spiritual, yaitu Realitas Mutlak (Pickering 2009). Cara pandang komunal yang lebih menentukan objek itu sakral. Sedangkan, Mircea Eliade menganggap bahwa ruang sakral melekat dengan suasana atau “rasa” yang berbeda dari dunia biasa dan profan (R. S. Ellwood 2014). Ruang sakral mencakup tempat yang menawarkan jalan masuk ke tingkat realitas yang lebih tinggi (R. Ellwood 2014).

Sakral terjadi ketika suatu benda dipersepsikan oleh orang sebagai yang suci (Tampake dan Katampuge 2022). Pada dasarnya, keberadaan dan esensi *banua* sebagai rumah adat mengandung keyakinan agama. Itu tampak ketika *banua* dibuat sebagai tempat tinggal yang berhubungan dengan milik para dewa. Selain tempat tinggal, juga dipakai sebagai sarana menyerahkan persembahan. Misalnya, keberadaan rumah adat merupakan usaha dan tanggung jawab keagamaan dalam memberi persembahan yang tujuannya semata-mata tidak sekadar untuk meminta berkat, tetapi memberlakukan penghormatan yang kudus (Buijs 2018). Karena berhubungan dengan para dewa, masyarakat adat mempercayai sakralitas *banua*. Bagi masyarakat adat di Mamasa, rumah adat *banua* adalah sakral karena langsung berhubungan dengan *dewata*.

Perihal sakral dalam rumah adat berhubungan langsung dengan yang transenden (Buijs 2018). Jika melihat jenis *banua* yang lain, ruangnya difungsikan untuk aktivitas manusia. Kalau *banua* milik keluarga yang terpendang, unsur sakralitas mendominasi pada bagian-bagian dalam rumah

adat, termasuk pada rencana dan proses pembuatan, tahap penyelesaian, dan sepanjang menjadi rumah adat yang difungsikan. Sebagai contoh, salah satu jenis rumah adat suku Toraja Mamasa dari kalangan bangsawan adalah *banua layuk*. Ini adalah jenis rumah adat yang mempunyai dimensi yang sakral terkait segala kegiatan yang harus berpusat dan berorientasi kepada para dewa, di samping sebagai tempat beraktivitas keluarga (Wasilah dan Hildayanti 2019).

Berbeda dengan *tongkonan* yang lebih mementingkan simbol kebangsawan dan aspek politis, *banua* justru lebih autentik dan tua sehingga membuat kesakralan rumah adat masih terjaga (Buijs 2018). Masyarakat bisa melakukan ritual berdasarkan ruangan yang paling sakral dari *banua*, yakni dapur. Dengan mengacu pada pengetahuan menurut Eliade, bahwa sakral berarti hal yang luar biasa dan berada pada ranah supranatural (Pals 2015), maka dapur bukanlah tempat yang biasa bagi masyarakat adat.

Dapur bukan hanya difungsikan sebagai tempat memasak belaka, tetapi juga sebagai ruang sakral untuk memberi persembahan sebagai tanda berbakti dan hormat kepada para dewa, sekaligus menjadi representasi kehadiran para dewa. Hal yang sakral dari rumah adat justru memengaruhi koneksi mereka dengan *dewata*. Konektivitas terjadi ketika orang-orang menaruh perhatian yang bulat kepada para dewa melalui keberadaan rumah adat. Di samping itu, konektivitas juga berlaku dan tampak dalam hubungan dengan sesama dan alam. Rumah adat *banua* mempertegas dan memperkuat relasi sosial. Jadi, ada dua bentuk konektivitas yang terbentuk, yaitu vertikal (ciptaan dan pencipta) dan horizontal (interaksi antarciptaan).

Ketika sakralitas *banua* membentuk konektivitas, maka itu juga berimplikasi pada kolektivitas. Masyarakat adat memandang dan memahami *banua* sebagai rumah yang sakral secara bersama-sama. Menurut Durkheim (2008), sebutan sakral terjadi karena masyarakat secara kolektif memiliki konstruksi keyakinan yang sama dan konsensus pada objek sebagai hal yang diakui spesial. Persamaan keyakinan mempunyai kekuatan yang mengarahkan komunitas untuk mengadakan perilaku (Nole dan Setyawan 2024). Dalam hal ini, ketika masyarakat memahami bahwa rumah adalah karya yang istimewa, maka keyakinan beralih ke perilaku yang bekerja sama dalam menyiapkan peralatan dan menyelesaikan pembuatan *banua*.

Jika diamati melalui pandangan Durkheim terkait perilaku, kolektivitas terbentuk jikalau ada konfigurasi solidaritas. Ada dua jenis solidaritas menurut Durkheim (2013), yaitu mekanik pada konteks rural dan organik pada konteks urban. Dalam hal ini, solidaritas mekanik terjadi pada rumah adat Mamasa karena adanya kesadaran yang sama untuk bekerja dan kesatuan tujuan mendirikan karya seni tersebut, sehingga memperlihatkan kolektivitas masyarakat (Nole 2024). Di sisi lain, mereka juga bergotong royong membangun dan menyelesaikan pendirian *banua* untuk kepentingan bersama yang bersifat religi. Kemudian, mereka mengadakan ritual (Stepanus, Lattu, dan Tampake 2019, 2020), menyembah *dewata*, memberi persembahan, dan meminta berkat secara komunal.



Gambar 13. Bagian depan *banua*

Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 14. Bagian belakang *banua*

Sumber: Dokumentasi peneliti

Kalau berhubungan dengan situasi modern pada masa sekarang, praktik adat dalam *banua* sudah amat jarang dilakukan dan ditemukan karena perubahan sosial terus terjadi di Mamasa. Sebagian besar rumah adat lebih teridentifikasi sebagai peninggalan bersejarah dari para orang tua dahulu yang memiliki kepercayaan lokal. Sebab, keturunan masa kini telah melakukan konversi agama, misalnya menjadi Kristen (Nole 2023). Menurut Demmaroa', perbedaan kelas atau stratifikasi sosial di Mamasa sudah tidak berlaku semenjak kedatangan para misionaris dari Belanda. Di sisi lain, Alex Palullungan mengatakan bahwa meskipun kepercayaan lokal cenderung tidak menjadi sistem yang kontinu, komunitas Mamasa masa kini secara esensial tetap meneruskan tradisi yang bersifat sosial dan tetap memperlakukan *banua* sebagai warisan budaya yang dilestarikan, walau ada pemodernan pada praktik dan fungsi.

Sebagai contoh, *banua sura'* pada gambar 14 merupakan bagian belakang yang bersambung dengan rumah masa kini, sehingga tersedia ruang yang bisa dipakai sebagai tempat mengadakan kolektivitas. Dalam hal ini, nilai kohesi dari kegiatan tentang rumah adat di masa lampau tetap berpengaruh pada masa sekarang. Warga Mamasa memandang sesama sebagai saudara, walaupun berbeda keyakinan. Dengan kata lain, kolektivitas berupa kerja sama, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama terus bertahan dan dilakukan oleh semua elemen masyarakat Mamasa.

KESIMPULAN

Masyarakat adat Mamasa masa lalu memiliki keyakinan tentang rumah adat *banua* sebagai hal yang sakral, seperti pada dapurnya. Adapun sakralitas itu memiliki pengaruh bagi keberlangsungan hidup mereka. Ada dua bentuk yang berlaku dari rumah adat tersebut, yaitu dunia religi dan sosial masyarakat adat. Bentuk pertama adalah konektivitas bersama yang transenden dan antarciptaan. Pada intinya, masyarakat adat zaman dahulu sepenuhnya bergantung pada yang ilahi dan berimplikasi dalam mementingkan hubungan yang erat dengan orang lain dan alam sekitar. Adapun kolektivitas memberi penekanan pada solidaritas dan dedikasi komunal yang saling bersatu dan bekerja sama. Dengan demikian, masyarakat adat dahulu dengan kepercayaan lokalnya mengakui sakralitas

banua dalam membentuk konektivitas dan kolektivitas.

Artikel ini tentu memiliki keterbatasan dalam menyoroti perkembangan praktik dan fungsi *banua* Mamasa, terutama dalam mendalami perilaku komunitas Mamasa pada masa kini berdasarkan keyakinan yang berubah terkait memperlakukan *banua* dalam situasi modern. Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi eksistensi dan esensi tentang *banua* Mamasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Andi. 2017. "Symbols of Social Strata Border in Traditional House Architecture (Case Study: Saoradja Lapinceng and Banua)." Hal. 227–29 in *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, Science, and Technology (ICEST 2017)*. Atlantis Press.
- Adon, Mathias, dan Martinus Renda. 2022. "Umma Kalada Sebagai Ruang Sakral Dan Media Pendidikan Moral Suku Kalindakana Weelewo Katodalobo Sumba Barat Daya Menurut Pemikiran Mircea Eliade." *Harmoni* 21(2):278–99. doi: 10.32488/harmoni.v21i2.590.
- Albantani, Azkia Muharom, dan Ahmad Madkur. 2018. "Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia." *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 7(2). doi: 10.7575/aiac.ijalel.v.7n.2p.1.
- Aldana, Maulana Yuan, dan Sunarmi Sunarmi Sunarmi. 2021. "Exploration Aesthetic Values and Meaning Local Wisdom of Tongkonan Traditional Houses as Identity Toraja Tribe Society." *Pendhapa* 12(2):83–95. doi: 10.33153/pendhapa.v12i2.4042.
- Alfathan, Fajar, dan Tri Cahyo Kusumandyoko. 2021. "Perancangan Infografis Video Animasi 3 Dimensi Rumah Adat Banua Layuk." *Barik* 2(2):180–89.
- Anindita, Maria Tara Kirana, dan Lintu Tulistyantoro. 2019. "Studi Makna Kosmologi Pada Hunian Tradisional Mamasa 'Banua.'" *Intra* 7(2):181–88.
- Ansaar. 2011. *Arsitektur Tradisional Daerah Mamasa*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Buijs, Kees. 2009. *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat*. Makassar: Ininnawa.

- Buijs, Kees. 2016. *Personal Religion and Magic in Mamasa, West Sulawesi: The search for powers of blessing from the other world of the gods*. Leiden: Brill.
- Buijs, Kees. 2017. *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa, Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat dari Dunia Dewa-Dewa*. Makassar: Innawa.
- Buijs, Kees. 2018. *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat: Banua sebagai Pusat Kuasa Berkat*. Makassar: Innawa.
- Bura, Pascarianto, dan Tetsuya Ando. 2023. "Evaluation of the Orobua settlement as a historical heritage in West Sulawesi, Indonesia." *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 22(3):1582–97. doi: 10.1080/13467581.2022.2090366.
- Bura, Pascarianto Putra, dan Tetsuya Ando. 2024. "Study on the settlements composition of Tana Toraja and Mamasa Toraja in Sulawesi, Indonesia." *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 23(5):1826–39. doi: 10.1080/13467581.2023.2278457.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darong, Hieronimus Canggung, Yosefina Helenora Jem, dan Erna Mena Niman. 2021. "Character Building: the Insertion of Local Culture Values in Teaching and Learning." *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 5(3):252–60. doi: 10.33751/jhss.v5i3.4001.
- Djumadin, Hawiah. 2023. "Makna Rumah Adat Pu'ulele: Sebuah Tinjauan Semiotika." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(5):5797–5811.
- Durkheim, Emile. 2013. *The Division of Labour in Society*. diedit oleh S. Lukes. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Durkheim, Émile. 2008. *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford: Oxford University Press.
- Dyastika, Patricia Agrivina, Scholastica Lista Febriantari, dan Ratika Setyawati. 2022. "Eksplorasi Etnomatematika pada Arsitektur Banua Layuk di Daerah Mamasa Sulawesi Barat." Hal. 442–50 in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*.
- Ellwood, Robert. 2014. "Eliade: Essentialist or Postmodern? The Sacred and an Unseen Order." in *Mircea Eliade: Myth, Religion, and History*, diedit oleh N. Babuts. Abingdon: Routledge.
- Ellwood, Robert S. 2014. "Mircea Eliade." in *Encyclopedia of Psychology and Religion*, diedit oleh D. A. Leeming. New York: Springer.

- Frans, Stephanie Melinda, dan Laksmi Kusuma Wardan. 2015. "Makna Simbolik pada Banua Layuk Rumah Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat." *Dimensi Interior* 13(1):11–20. doi: <https://doi.org/10.9744/interior.13.1.11-20>.
- Jainuddin, Ival Iman, dan Abdurrachman Rahim. 2023. "Etnomatematika Geometri Ukiran Dan Banua Toraya Nosu (Suku Toraja)." *Jurnal MSA (Matematika dan Statistika serta Aplikasinya)* 11(1):20–25. doi: [10.24252/msa.v11i1.32145](https://doi.org/10.24252/msa.v11i1.32145).
- Kholilah, Anni, Niko Andeska, dan Muhammad Ghifari. 2019. "Kajian Estetika Timur Pada Rumah Adat Sopo Godang Mandailing." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 8(2). doi: <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.14711>.
- Lullulangi, Mithen, dan Bakhrani A. Rauf. 2022. "Built Environment Mamasa Traditional Architecture." *Proceedings of the 1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)* 654:243–47. doi: [10.2991/assehr.k.220402.052](https://doi.org/10.2991/assehr.k.220402.052).
- Manu, Yoggy Hermondi, dan Tony Tampake. 2023. "Tarian Kebalai Kematian Sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial Masyarakat Rote Ndao." *Indonesian Journal of Religion and Society* 5(1):70–81. doi: <https://doi.org/10.36256/ijrs.v5i1.329>.
- Mulyadi, Yadi, dan Iswadi A. Makkaraka. 2017. "Potensi Ancaman Pada Bangunan Cagar Budaya Banua Layuk Rambu Saratu di Mamasa Sulawesi Barat." *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur* 11(2):35–45. doi: <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v11i2.174>.
- Nabilunnuha, Muhammad Bintang, dan Didit Novianto. 2022. "Prinsip Keberlanjutan dan Ketahanan Lingkungan pada Rumah Tongkonan Toraja." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 11(1):28–38. doi: <https://doi.org/10.32315/jlbi.v11i01.79>.
- Nole, Otniel Aurelius. 2023. "Hidup adalah Kasih: Perjumpaan antara Karya Yesus Kristus dan Orang Mamasa." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5(2):109–18. doi: <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i2.175>.
- Nole, Otniel Aurelius. 2024. "Balinese Actions and Solidarity Regarding Ogoh-Ogoh in Banjar Untal-Untal: A Sociology of Religion Perspective." *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 8(1):116–24. doi: <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v8i1.3584>.
- Nole, Otniel Aurelius, dan Yusak Budi Setyawan. 2024. "Pengaruh Alkitab terhadap Natal dan Implikasi Realitas Bisnis di Indonesia." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 10(1):73–84. doi: <https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2214>.

- Nurfauziah, dan Aan Putra. 2022. "Systematic Literature Review: Etnomatematika pada Rumah Adat." *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika* 4(1):5–12. doi: <https://doi.org/10.55719/jrpm.v4i1.351>.
- Oktarina, Yeni, Rita Inderawati, dan Ismail Petrus. 2022. "Developing Local Culture-Based EFL Reading Materials for the 21st-Century Learning." *Studies in English Language and Education* 9(3):1128–47. doi: [10.24815/siele.v9i3.24660](https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24660).
- Pals, Daniel L. 2015. *Nine Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Pickering, W. S. F. 2009. *Durkheim's Sociology of Religion: Themes and Theories*. Cambridge: James Clarke & Co.
- Pratama, Hilba Yoga, dan Agung Budi Sardjono. 2023. "Kajian Budaya Pada Arsitektur Rumah Tradisional Joglo Bucu Di Kabupaten Ponorogo." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 10(1):1–14. doi: [10.24252/nature.v10i1a1](https://doi.org/10.24252/nature.v10i1a1).
- Rinoza, Renal, dan Risman Buamona. 2019. *Bumi dan Manusia Mamasa: Sebuah Ihwal tentang Perubahan Sosial-Ekologi di Dataran Tinggi Sulawesi*. Yogyakarta: Tanah Air Beta Grafika.
- Saragih, Jhon T. A., M. Nawawiy Loebis, dan Dwi Lindarto. 2021. "Space dalam Arsitektur Batak Karo." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 10(1):1–8. doi: <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i1.17>.
- Savin-Baden, Maggi, dan Claire Howell Major. 2023. *Qualitative Research: The Essential Guide to Theory and Practice*. London: Routledge.
- Setyaningrum, Naomi Diah Budi. 2018. "Budaya Lokal Di Era Global." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 20(2):102–12. doi: [10.26887/ekse.v20i2.392](https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392).
- Stepanus, Izak Lattu, dan Tony Tampake. 2019. "Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama, dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal di Mamasa, Sulawesi Barat." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 9(2):170–96. doi: <https://doi.org/10.15642/religio.v9i2.1204>.
- Stepanus, Izak Lattu, dan Tony Tampake. 2020. "Ritual Merenden Tedong sebagai Penyelesaian Konflik Masyarakat Mamasa." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 5(2):123–35. doi: <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14392>.
- Syamsurizal. 2021. "Leksikon Rumah Aadat dan Masakan Tradisional Suku Rejang: Kajian Etnolinguistik." *Sawerigading* 27(1):1–17.
- Tambaru, Elis, Resti Ura', dan Mustika Tuwo. 2023. "Diversity of Herbal Medicine in Mamasa District, West Sulawesi, Indonesia."

- BIODIVERSITAS: Journal of Biological Diversity* 24(4):2013–22. doi: <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240410>.
- Tampake, Tony, dan Janhard Katampuge. 2022. “Sakralitas Kue Adat Tamo Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger, Sulawesi Utara.” *Indonesian Journal of Religion and Society* 4(2):69–79. doi: 10.36256/ijrs.v4i2.231.
- Udju, Anita A. Hege, dan Yakobus Adi Saingo. 2022. “Filosofi Bangunan Rumah Adat Komunitas Sabu (Ammu Ae Nga Rukoko Do Hawu).” *Jurnal PATRA* 4(2):82–90. doi: 10.35886/patra.v4i2.316.
- Uphoff, Johanneke. 2021. “Dit boec heft gegeven: Book Donation as an Indicator of a Shared Culture of Devotion in the Late Medieval Low Countries.” in *Religious Connectivity in Urban Communities (1400–1550): Reading, Worshipping, and Connecting through the Continuum of Sacred and Secular*, diedit oleh S. Folkerts. Turnhout: Brepols.
- Wasilah, dan Andi Hildayanti. 2019. “Transformation form in Banua Layuk Mamasa based on linguistic analogy.” in *ICOST 2019: 1st International Conference on Science and Technology*.
- Wong, Alicia Anatasha, Rosazman Hussin, dan Gusni Saat. 2022. “Fungsi Sosiobudaya Rumah Adat Tongkonan Suku Toraja Di Lalikan Pangala’, Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia.” *Journal of Borneo Social Transformation Studies (JOBSTS)* 8(1):88–103. doi: <https://doi.org/10.51200/jobsts.v8i1.4165>.
- Yuliastuti, Nany, dan Annisa Mu’Awanah Sukmawati. 2020. “Creative urban kampung based on local culture, a case of kampung bustaman Semarang.” *Journal of Architecture and Urbanism* 44(2):128–37. doi: 10.3846/jau.2020.11450.